

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya perkembangan teknologi informasi pada era globalisasi berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, dimana ketersediaan informasi yang cepat, praktis dan efisien sangat dibutuhkan salah satunya dalam bidang kesehatan. Berbagai masalah dapat teratasi seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti kecepatan akses, keterjangkauan geografi yang cukup luas dan perawatan kesehatan yang berkualitas. Salah satu kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia kesehatan adalah telemedika. Telemedika adalah tantangan dan perubahan terbesar yang akan mempengaruhi penyedia layanan kesehatan, hal ini merupakan sebuah kegiatan multidisiplin ilmu yang membutuhkan keahlian dalam bidang telekomunikasi, perawatan kesehatan dan teknologi informasi (Santoso, Rahmah, Setiasari & Sularsih. 2015).

Salah satu pelayanan telemedika adalah telefarmasi. Telefarmasi menyediakan pelayanan farmasi klinis serta melayani permintaan resep dan mengirimnya ke lokasi pasien. Pasien tidak perlu bertatap muka secara langsung dengan apoteker, semua proses dilakukan dengan menggunakan sebuah fasilitas *e-health system*. Banyak manfaat yang diperoleh dari penggunaan layanan ini, dari tidak adanya antrean di rumah sakit, pasien dapat mengakses dimanapun dan kapanpun saat membutuhkan dan juga dapat meningkatkan kepuasan pasien.

Penelitian di Amerika >75% pasien merasa puas dengan layanan dan komunikasi dengan apoteker melalui konferensi video (Poudel dan Nissen, 2016). Akan tetapi telefarmasi juga memiliki kerugian yaitu dengan berkurangnya interaksi langsung antara apoteker dan pasien dapat meningkatkan resiko keamanan dalam pelayanan kefarmasian (Baldoni, Amenta & Ricci. 2019). Resiko keamanan tersebut bisa termasuk meningkatnya *medication error* maupun permasalahan terkait obat (*Drug Related Problems/DRP*).

Drug Related Problems (DRP) adalah kejadian tidak diinginkan yang dialami pasien, kejadian tersebut berhubungan dengan pengobatan sehingga dapat menyebabkan terganggunya keberhasilan terapi. Penelitian DRP untuk pasien rawat jalan di RS Yogyakarta menunjukkan kejadian DRP dengan kriteria interaksi obat mempunyai presentasi terbesar yaitu 36,98%, kepatuhan pasien meminum obat sebesar 29,69%, obat tidak tepat sebesar 8,33%, dosis obat terlalu rendah sebesar 7,81%, terapi obat yang tidak diperlukan sebesar 7,29%, dan membutuhkan terapi obat tambahan sebesar 3,65% (Arini, Rahmawati & Andayani. 2016).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi DRP, menurut Nurcahya (2015) faktor risiko yang mempengaruhi kejadian DRP antara lain meliputi polifarmasi dan adanya komorbiditas (pasien memiliki diagnosa lebih dari satu). Selain itu, penambahan usia juga mempengaruhi terjadinya DRP dikarenakan perubahan farmakokinetik dan farmakodinamik yang dapat meningkatkan resiko reaksi obat yang tidak dikehendaki.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat kejadian *Drug Related Problems (DRP)* pada pasien yang menggunakan layanan telefarmasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui kejadian *Drug Related Problems (DRP)* pada pasien yang menggunakan layanan telefarmasi beserta jenis dan frekuensinya.

